

Analisis Pesan Moral dalam Film Sekawan Limo (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Muhammad Randicha Hamandia^{1*}, Chairunnisah Putri Ayu Ningsih², Sekar Ayu Larasati³

1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: mrandichahamandia_uin@radenfatah.ac.id

2 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: chairunnisahputriayuningsih_uin@radenfatah.ac.id

3 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: sekarayularasati76@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i2.4080>

*Correspondence: Muhammad Randicha Hamandia

Email:

mrandichahamandia_uin@radenfatah.ac.id

Received: 09-03-2025

Accepted: 17-04-2025

Published: 28-05-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam film Sekawan Limo dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film Sekawan Limo merupakan film bergenre horor komedi yang disutradarai oleh Bayu Skak dan resmi dirilis pada 4 Juli 2024 di seluruh bioskop Indonesia, film ini menceritakan tentang lima sekawan yang melakukan pendakian Gunung Madyopuro dan mengalami berbagai kejadian menegangkan yang dibalut dengan nuansa komedi serta nilai-nilai kehidupan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan observasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika model Roland Barthes yang terdiri dari tiga tingkat makna yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti menganalisis tanda-tanda visual dan naratif dalam film yang mengandung pesan moral dengan mengaitkannya pada struktur tanda menurut Barthes. Hasil penelitian yang telah diuraikan yakni pesan moral yang bisa kita ambil, yaitu sebagai sesama manusia kita tidak boleh membeda-bedakan bentuk fisik orang di sekeliling kita. Kita harus saling menghargai dan menyemangati antar sesama manusia. Lalu kita bisa mengambil pelajaran mengenai pentingnya memiliki sahabat yang baik dan tulus. Lalu kita terkadang harus mematuhi terkait hal-hal mistis yakni larangan serta mempercayai suatu pantangan. Lalu pesan moral selanjutnya adalah tentang pentingnya sebuah tanggung jawab dan seseorang haruslah memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan.

Kata Kunci: Pesan Moral, Film, Semiotika Roland Barthes

Abstract: The purpose of this study is to determine the moral message contained in the film Sekawan Limo with Roland Barthes' semiotic approach. The film Sekawan Limo is a horror comedy genre film directed by Bayu Skak and officially released on July 4, 2024 in all Indonesian cinemas, this film tells the story of five friends who climb Mount Madyopuro and experience various tense events wrapped in a comedy nuances and life values. Data collection techniques with documentation and observation. This study uses a qualitative method with the Roland Barthes model semiotic analysis technique which consists of three levels of meaning, namely, denotation, connotation, and myth. The researcher analyzed the visual and narrative signs in the film that contain moral messages by linking them to the sign structure according to Barthes. The results of the study that have been described are the moral messages that we can take, namely as fellow human beings we should not discriminate against the physical form of people around us. We must respect and encourage each other among human beings. Then we can learn about the importance of having good and sincere friends. Then we sometimes have to obey mystical things, namely prohibitions and believing in taboos. Then the next moral message is about the importance of responsibility and someone must have a sense of responsibility for what he does.

Keywords: Moral Message, Film, Roland Barthes' Semiotics

Pendahuluan

Kemajuan teknologi komunikasi semakin pesat di era digital, ditandai dengan maraknya beragam media dan saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan, termasuk media massa (ika et al., 2023). Media komunikasi massa memegang peranan penting dalam kehidupan sosial saat ini. Media ini memungkinkan informasi, hiburan, dan nilai-nilai moral tersebar luas dan cepat di berbagai kelompok sosial. Di antara berbagai bentuk media massa, film merupakan salah satu yang paling berdampak. Sebagai media komunikasi visual, film dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan halus melalui penceritaan, citra, dan simbolisme. Intinya, film sebagai platform audio visual memiliki kekuatan untuk menjangkau dan memengaruhi khalayak yang luas. Sejak awal perkembangannya, film tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ideologi, norma sosial, dan ajaran moral kepada masyarakat (tiara et al., 2024).

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki keunggulan dalam hal penyebaran pesan yang bersifat universal dan dapat melampaui batas-batas geografis, bahasa, dan budaya. Melalui gambar bergerak, dialog, musik, alur cerita, karakter pemain, bahasa, kostum, visual, gestur, emosi, film dapat menciptakan pengalaman emosional yang kuat, yang mampu mempengaruhi cara berpikir dan sikap penontonnya (fadly et al., 2024). Berbeda dengan media cetak atau radio, film memiliki keunikan dalam menyampaikan pesan secara lebih konkret melalui visualisasi langsung dari sebuah cerita atau konsep.

Dalam konteks komunikasi massa, film memiliki potensi untuk membentuk persepsi publik terhadap isu-isu tertentu, baik yang bersifat sosial, budaya, maupun moral. Misalnya, Banyak film yang mengeksplorasi tema-tema seperti keadilan, persahabatan, perjuangan hidup, cinta, dan pengorbanan, yang membawa pesan-pesan moral yang ditujukan kepada penonton. Dengan memvisualisasikan karakter, konflik, dan penyelesaian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat yang ampuh untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan membentuk karakter. Pesan-pesan moral dalam film sering kali dibuat untuk menanamkan atau memperkuat nilai-nilai tertentu dalam masyarakat.

Secara teoritis, film juga dianggap sebagai alat komunikasi massa yang mampu menyampaikan makna secara lebih efektif karena melibatkan makna secara lebih efektif karena melibatkan berbagai unsur narasi dan estetika yang bisa mempengaruhi emosi dan kognisi audiens. Dalam teori komunikasi massa, film dipandang sebagai pesan yang disampaikan oleh pembuat film kepada penonton menggunakan berbagai kode sinematik. Setiap elemen dalam film, baik itu plot, dialog, setting, hingga simbol-simbol visual, berfungsi sebagai tanda yang membawa makna tertentu. Audiens kemudian menginterpretasikan tanda-tanda tersebut berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks sosial budaya. Dalam hal ini, film diakui sebagai bagian integral dari lembaga sosial, memainkan peran dalam membentuk dan mencerminkan dinamika sosial dan budaya. Dengan demikian, film menjadi ruang interaksi dimana pesan moral atau nilai-nilai tertentu disampai, dipahami (maulida et al., 2023).

Sebagai contoh, film-film yang bertema moralitas sering kali menyajikan cerita di mana karakter utamanya dihadapkan pada konflik moral yang kompleks. Konflik ini

biasanya mencerminkan dilema-dilema etika yang relevan dengan kehidupan nyata. Penonton diajak untuk melihat bagaimana karakter tersebut menghadapi dan menyelesaikan masalah moral tersebut, yang pada akhirnya membawa penonton pada kesimpulan moral tertentu. Dengan cara ini film menjadi media yang sangat efektif untuk mempengaruhi pemahaman moral penonton sekaligus sebagai tuntunan untuk menyadarkan masyarakat (aldo et al., 2023). Penonton dapat secara langsung melihat dampak dari pilihan-pilihan moral karakter dalam film dan merenungkannya dalam konteks kehidupan pribadi.

Film *Sekawan Limo* adalah salah satu karya yang menarik untuk diteliti, film yang dirilis pada 4 juli 2024, berhasil menarik minat banyak penonton di bioskop Indonesia. Tidak hanya menyajikan kisah yang menghibur, tetapi juga menawarkan refleksi yang mendalam tentang kehidupan moral. *Sekawan Limo* mengisahkan perjalanan lima sahabat yang menghadapi berbagai konflik kehidupan, dari masalah persahabatan, keluarga, hingga tanggung jawab sosial. Kelima karakter utama ini mewakili spektrum sosial yang berbeda, dengan latar belakang, kepribadian, dan cita-cita yang beragam, namun tetap saling terhubung oleh ikatan persahabatan. Di balik alur ceritanya yang sederhana, film ini menyajikan berbagai dinamika moral yang dapat menggugah penonton untuk berpikir lebih jauh mengenai nilai-nilai yang dianut masyarakat. Selain itu, latar budaya yang dihadirkan dalam film ini memperkaya konteks narasi. *Sekawan Limo* berlatar pada kehidupan masyarakat urban yang dinamis namun juga penuh tantangan. Dalam lingkungan ini, film berhasil menyoroti bagaimana individu-individu muda berusaha menyeimbangkan antara ambisi pribadi dan tanggung jawab sosial. Kondisi ini mencerminkan realitas sosial di mana norma-norma tradisional sering kali berbenturan dengan nilai-nilai modern, sehingga memunculkan dilema etika dan moral yang relevan dengan situasi kehidupan masa kini.

Film ini juga sarat dengan unsur-unsur budaya lokal yang memperkuat daya tariknya. Tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai sosial yang dipegang oleh karakter-karakternya menggambarkan keseharian masyarakat urban Indonesia, khususnya generasi muda yang sering kali dihadapkan pada permasalahan identitas, modernitas, dan hubungan sosial. Melalui konflik-konflik tersebut, *Sekawan Limo* tidak hanya berfungsi sebagai potret kehidupan sosial, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan pesan moral yang kompleks relevan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Singkatnya, film menunjukkan bahwa media memiliki potensi signifikan dalam mendidik audiens mengenai konsekuensi dari keputusan moral dalam kehidupan nyata (nofia, 2022).

Dari segi sinematografi, *Sekawan Limo* juga berhasil memanfaatkan elemen visual sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat. Penggunaan simbol-simbol visual, baik dalam bentuk objek, setting, maupun komposisi gambar, memiliki makna tertentu yang membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, ada adegan-adegan yang secara simbolis menggambarkan perjalanan karakter dalam mencari identitas moral mereka, di mana latar tempat, pencahayaan, dan pergerakan kamera digunakan untuk mengekspresikan makna lebih dalam dari sekedar cerita yang terlihat di permukaan.

Penggunaan tanda dan simbol dalam film mengikuti teori semiotik Barthes, yang memungkinkan penonton untuk menafsirkannya dalam dua lapisan: denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna emosional atau moral yang tersirat). Mitos, sebagai ideologi budaya, semakin memperkuat pesan-pesan ini. Dalam *Sekawan Limo*, film ini mencerminkan nilai-nilai sosial budaya dan dilema moral Indonesia, dengan mengeksplorasi tema-tema persahabatan, pengorbanan, dan kejujuran. Film ini lebih dari sekadar hiburan, menawarkan refleksi tentang masyarakat dan pelajaran moral.

Semiotika Barthes merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami sistem tanda dalam berbagai bentuk media, termasuk film, dengan fokus pada bagaimana makna dihasilkan dan dipahami dalam dua lapisan: denotasi dan konotasi. Barthes berpendapat bahwa setiap tanda dalam sebuah teks atau media memiliki dua tingkat makna. Tingkat pertama denotasi, tingkat kedua konotasi dan mitos sebagai pengembangan dari tingkat konotatif untuk mengungkap ideologi di balik tanda tersebut.

Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis film *Sekawan Limo*, mengingat film ini mengandung berbagai simbol dan tanda yang memiliki makna ganda. Dengan menggunakan semiotika Barthes, tanda-tanda tersebut dapat dianalisis untuk memahami bagaimana pesan moral film tersebut dibangun dan dikomunikasikan kepada penonton. Singkatnya, penelitian ini akan mengungkap bagaimana makna moral dalam *Sekawan Limo* diciptakan melalui penggunaan tanda, simbol, dan narasi. Dengan memahami cara kerja tanda-tanda ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana pesan moral dikonstruksikan dan disampaikan kepada penonton melalui medium film.

Penelitian ini berfokus pada analisis tanda dan simbol visual dalam *Sekawan Limo* menggunakan semiotika Barthes untuk mengungkap makna konotatif dan mencerminkan nilai-nilai moral. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana film tersebut menyampaikan pesan-pesan moral, menawarkan hiburan sekaligus refleksi sosial. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana genre komedi horor mengomunikasikan nilai-nilai moral melalui analisis semiotika

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna yang terkandung dalam film *Sekawan Limo* secara mendalam, terutama dalam mengungkap pesan moral yang disampaikan melalui tanda visual dan naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pesan moral dalam film tidak hanya muncul dalam bentuk eksplisit, tetapi juga tersembunyi di balik simbol, dialog dalam film.

Metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji bagaimana film ini menyampaikan pesan moral melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna langsung yang tampak dalam film, konotasi mengacu pada makna lebih dalam berdasarkan konteks sosial dan budaya, sedangkan mitos makna yang muncul dari tanda-tanda yang telah dilekatkan dengan ideologi atau nilai-nilai budaya tertentu. Dengan pendekatan ini penelitian mengidentifikasi bagaimana pesan moral dikonstruksi dalam film dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh penonton.

Hasil dan Pembahasan

Makna Semiotika Roland Barthes Tataran Pertama (Denotasi)

Tabel 1. Analisis visual dan Naratif

Visual	Naratif
 <p>Sama satu lagi, Mas.</p>	<p>Penjaga Loket: "Sama satu lagi, Mas."</p>
 <p>Di sini ada mitos. - Ya?</p>	<p>Penjaga Loket 1: "Di sini ada mitos." Penjaga Loket 2: "Ya?"</p>
 <p>Kalau kau mendaki, jangan menoleh ke belakang.</p>	<p>Penjaga Loket: "Kalau kau mendaki, jangan menoleh ke belakang."</p>
 <p>Nanti ada yang mengikuti!</p>	<p>Penjaga Loket: "Nanti ada yang mengikuti!"</p>

Tabel 2. Analisis scene "jangan menoleh ke belakang"

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Larangan untuk menoleh ke belakang saat mendaki.</p>	<p>Menoleh dianggap sebagai tindakan yang dapat mengundang makhluk halus atau membawa sial.</p>	<p>Mitos yang menunjukkan bahwa ada kekuatan gaib yang mengawasi manusia, konsekuensi yang buruk akan terjadi apabila melakukan pelanggaran terhadap larangan ini.</p>

Tabel 3. Analisis visual dan Naratif

Visual	Naratif
 <p>- Naik, ya? Ya.</p>	<p>Dicky: "Naik, ya?" Bagas: "Ya."</p>
 <p>Katanya kita harus menunggu dulu.</p>	<p>Bagas: "Katanya kita harus menunggu dulu."</p>
 <p>Menunggunya di gerbang sana.</p>	<p>Dicky: "Menunggunya di gerbang sana."</p>
 <p>Harusnya genap, Mas!</p>	<p>Bagas: "Harusnya genap, mas!"</p>
 <p>Tak boleh ganjil lo.</p>	<p>Bagas: "Tak boleh ganjil lo."</p>

Tabel 4. Analisis scene "jumlah pendaki harus genap"

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pendaki harus berjumlah genap, seperti dua, empat, enam, dan seterusnya.</p>	<p>Jumlah genap dianggap lebih aman dan tidak menarik perhatian makhluk halus.</p>	<p>Mitos yang mencerminkan ide kolektif bahwa ada entitas gaib yang terlibat dalam kehidupan manusia. Apabila diketahui telah melakukan pantangan akan berakibat diikuti makhluk gaib.</p>

Tabel 5. Analisis visual dan Naratif

Visual	Naratif
	<p>Juna: “Menurutku, Mas, kalau belum menikah, jangan berduaan di tenda</p>
	<p>Juna: “Tidak baik.”</p>

Film Sekawan Limo menggunakan semiotika Barthes untuk mengungkap pesan berlapis dalam film tentang pelecehan mental, perundungan, dan pentingnya kebaikan. Film ini memadukan komedi-horor dengan tema keluarga dan persahabatan untuk membuat pesan-pesan ini mudah dipahami. Film ini menggunakan tanda-tanda, seperti kekerasan, untuk menyoroti isu-isu seperti diskriminasi dan nilai persahabatan yang tulus, yang mendorong refleksi tentang cara kita memperlakukan orang lain. Film ini menunjukkan bagaimana humor dan horor dapat menyampaikan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antarmanusia (brilio, 2024).

Lalu terkait hal-hal mistis yakni larangan untuk mendaki gunung pada bulan Suro, Bulan Suro dianggap sebagai waktu yang tidak baik untuk melakukan perjalanan karena dipercaya sebagai pantangan. Lalu pesan moral selanjutnya adalah tentang pentingnya sebuah tanggung jawab dan seseorang haruslah memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan salah satunya adalah membayar hutang. Hutang merupakan suatu kewajiban yang harus di laksanakan karena orang yang berhutang memiliki tanggung jawab untuk hal yang ia janjikan. Dalam Islam, membayar utang adalah kewajiban yang sangat diutamakan. Sebab, berhutang sama halnya dengan menjaga amanah, sehingga perlu dikembalikan yang bukan milik kita.

Dan yang harus kita ketahui bahwa kehidupan adalah perjalanan yang kompleks, dengan berbagai pengalaman dan interaksi sosial yang membentuk kepribadian seseorang. Namun, pengalaman seseorang tentu beragam, tidak selalu positif dan menyenangkan. Trauma menjadi pengalaman yang mengganggu dan tidak menyenangkan, selain itu dampaknya juga berkepanjangan dan mendalam, dapat memicu respons emosional yang kuat. Trauma dapat merusak pola pikir dan emosi seseorang. Secara signifikan dapat meninggalkan bekas luka di dalam pikiran dan hati seseorang. Untuk itulah kehidupan bukan hanya berhenti di masa lalu akan tetapi harus terus berjalan dan kita tidak boleh larut di masa lalu (brilio, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan kesimpulan pada penelitian ini yakni pesan moral yang bisa kita ambil, yaitu sebagai sesama manusia kita tidak boleh membeda-bedakan bentuk fisik orang di sekeliling kita. Kita harus saling menghargai dan menyemangati antar sesama manusia. Lalu kita bisa mengambil pelajaran mengenai pentingnya memiliki sahabat yang baik dan tulus. Lalu kita terkadang harus mematuhi terkait hal-hal mistis yakni larangan serta mempercayai suatu pantangan. Lalu pesan moral selanjutnya adalah tentang pentingnya sebuah tanggung jawab dan seseorang haruslah memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan. Pada analisis Makna Semiotika Roland Barthes, dijelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos dijelaskan pada beberapa scene yang mewakili bahasan pesan moral pada film Sekawan Limo. Serta menjelaskan tentang larangan, pantangan, lalu hal-hal ghaib, persahabatan serta perasaan yang ada dalam diri manusia. Lalu juga dijelaskan jika kita tidak boleh menoleh ke belakang atau ke masa lalu secara berlarut-larut. Serta yang terakhir kita harus bisa memaafkan diri kita di masa lalu, selalu berdamai dengan masa lalu, agar tidak selalu terjebak dan bisa menata masa depan dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- — —. "JURNAL STARS DINAMIKA MORAL DAN KEJUJURAN : STUDI PESAN KOMUNIKASI" 1, no. 1 (2022): 1-5.
- — —. Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Squid Game. Skripsi, 2022. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/68510>.
- Aldo Syahrul H, Salsa Solli N, Salman. "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan." <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>, 2023.
- Al-Fikri, Muhammad Helmi. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Squid Game." In Skripsi, 2020.
- Amalia, Anindita Fikri, Nurdien Harry Kristanto, and Sukarjo Waluyo. "Semiotika Nonverbal Dalam Musik Video 'Azza' Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes) Pendahuluan Karya Sastra Merupakan Suatu Hasil Cipta Rasa Yang Dituliskan Maupun Dilukiskan Dengan Rasa Dan Karsa Dan Berkenaan Dengan Suatu Lambang Yang " 5, no. 4 (2022): 731-48.
- Axcell Nathaniel, Amelia Wisda S. "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu Ruang Sendiri" Karya Tulus." <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMOTIKA/article/view/10447>, 2020.
- Brilio.net. "Film Sekawan Limo Yang Disutradarai Oleh Bayu Skak Menawarkan Pengalaman Sinematik Yang Memadukan Elemen Horror Dan Komedi Dengan Cara Yang Unik. Brilio Entertainment." <https://www.brilio.net/entertainment/sekawan-limo-movie-review-an-exciting-adventure-that-combines-horror-and-comedy-241119f6.html>, 2024.
- Cartinah, C., Ri'aeni, I., & Kamaludin, M. "Representasi Film Sekawan Limo JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)," <https://www.detik.com/bali/berita/d-7641577>, 2019.
- Dwiwasa, B Pieter, and H Sihotang. "Film 'Budi Pekerti': Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 809-22.

- Elvaretta, Vania, and Asrullah Ahmad. "Perancangan Film Pendek Yang Berjudul 'Ask Myself.'" *Sense: Journal of Film and Television Studies* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5425>.
- Hasan, Khaeruloh Anwar Al. "Representasi Peran Ayah Dalam Film Lamun Sumleang (Analisis Semiotika Roland Barthes)." In *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, 2023.
- Hayati, N. Analisis Semiotika Pesan Moral Hubungan AntarManusia Dalam Film Sabtu Bersama Bapak, 2020. <http://repository.uin-suska.ac.id/25648/>.
- Hayati, Najmi. "Analisis Semiotika Pesan Moral Hubungan Antar Manusia Dalam Film Sabtu Bersama Bapak." In *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2020.
- Huda, Aldo Syahrul, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman. "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan." *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2023): 9–14. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>.
- Istiqomah Faridah. "Nilai-Nilai Moral Dalam 'Film Nussa.'" In *Skripsi. jakarta*, 2021.
- Istiqomah, Lathifah. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta." *IAIN Bengkulu*, 2019, ii–98.
- Kostaman, Reyna Meilitha. "Kekerasan Seksual Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film 'Penyalin Cahaya' Karya Wregas Bhanuteja)," 2023.
- Maulida Laily K.W, Fatkhur Rohman, Tommi Yuniawan. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Moral Dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya." <https://E-Journal.My.Id/Onoma/Article/View/3023>, 2023.
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, and Tommi Yuniawan. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Moral Dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9, no. 2 (2023): 1306–15. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>.
- Munayaroh. "Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Roland Barthes)." In *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2021.
- Natasari, Nofia. "Dinamika Moral Dan Kejujuran: Studi Pesan Komunikasi Dalam Film Bad Genius 2017." <https://Jurnal.Pertiwi.Ac.Id/Index.Php/Stars/Article/View/258.>, 2023.
- Nathaniel, Axcell & Amelia Wisda Sannie. "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulis." *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 19 (2018): 107–17.
- Prasetya, Laksamana Tatas. "Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Audiens* 3, no. 3 (2022): 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>.
- Rafly Fadhil S, Muhammad Fadel, Delmarrich Bilga A.P. "Analisis Isi Adat Budaya Pamali Dalam Film Pamali," 2022.
- Saputra, Nanda. *Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya*. Surakarta: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Saputra, Rafly Fadhil, Muhammad Fadeli, Delmarrich Bilga, and Ayu Permatasa. "Analisis Isi Adat Budaya Pamali Dalam Film Pamali (2022) Dan Pamali : Dusun Pocong

CONTENT ANALYSIS OF PAMALI CULTURAL CUSTOMS IN THE MOVIE PAMALI (2022) AND PAMALI : DUSUN POCONG" 5, no. 02 (2024): 69–84.

- Sinuraya, July Susanti Br. Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Vol. 1, 2021.
- Tiara Wan, Rasyid Abdul. "Pesan Moral Dalam Film Petualangan Sherina 2 Analisis Semiotika Roland Barthes." <https://journal.stmiki.ac.id/index.php/jimik/article/view/74>, 2024.
- Timur, Andia Jingga Langit Persada, and Redi Panuju. "Pesan Moral Dalam Film 'Better Days 2020' Karya Derek Tsai." Jurnal Representamen 8, no. 2 (2022): 70–83. <https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7219>.
- Widyawati, Kurnia. "Tindakan Body Shaming Dalam Film Imperfect (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes) Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)," 2023.